
PERAN KONDISI CUACA TERHADAP PENGELOLAAN WISATA PESISIR DI MANDALIKA BEACH CLUB

Oleh :

Siti Anggriana¹, Ika Umratul Asni Aminy^{2*} & Nur Afiah³

^{1,3}Program Studi D3 Pariwisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

²Program Studi Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Indonesia

Email: ¹sitianggriana@staff.unram.ac.id, ^{2*}ikaumratulasni@staff.unram.ac.id,

³nurafiah@staff.unram.ac.id

Article History:

Received: 05-01-2026

Revised: 06-01-2026

Accepted: 07-02-2026

Keywords:

Pesisir, Mandalika Beach Club, Curah hujan, Kecepatan angin, Cuaca

Abstrak: Lombok merupakan salah satu destinasi pariwisata unggulan dengan kekuatan utama pada wisata pesisir, salah satunya Mandalika Beach Club yang berkembang sebagai daerah wisata berbasis pantai. Pariwisata pesisir merupakan sektor yang sangat bergantung pada kondisi cuaca, seperti curah hujan dan kecepatan angin yang memengaruhi kenyamanan wisatawan, serta stabilitas operasional destinasi. Kondisi ini menuntut pengelola untuk menerapkan strategi adaptasi agar aktivitas wisata dan kualitas layanan tetap terjaga. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kondisi cuaca dalam pengelolaan aktivitas wisata pesisir serta mengidentifikasi strategi adaptasi manajemen pada tingkat operasional. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pihak informan. Analisis deskriptif juga diperkuat dengan data curah hujan dan kecepatan angin dari BMKG yang disajikan dalam bentuk grafik untuk merepresentasikan fluktuasi kondisi cuaca, sehingga dapat meningkatkan validitas temuan melalui dukungan data empiris resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cuaca merupakan risiko operasional eksternal yang signifikan. Peningkatan curah hujan dan kecepatan angin cenderung menurunkan aktivitas luar ruang, serta meningkatkan kebutuhan pemeliharaan fasilitas. Strategi adaptasi yang diterapkan meliputi penyediaan area semi-indoor, penerapan SOP cuaca ekstrem, pengamanan fasilitas, dan pembatasan akses demi keselamatan wisatawan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi manajemen risiko berbasis data cuaca memperkuat ketahanan operasional destinasi wisata pesisir pada tingkat unit usaha.

PENDAHULUAN

Pulau Lombok merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia yang aktivitas wisatanya sangat bergantung pada kondisi cuaca, khususnya pada kawasan pesisir. Pariwisata pesisir merupakan salah satu sektor yang sangat bergantung pada kondisi lingkungan alam. Aktivitas seperti berenang, bersantai di tepi pantai, dan penyelenggaraan

acara luar ruang sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca seperti curah hujan, dan kecepatan angin. Variabilitas cuaca dapat memengaruhi kenyamanan wisatawan, keselamatan aktivitas, serta stabilitas operasional destinasi. Dalam beberapa waktu terakhir, wilayah Lombok sering mengalami kondisi cuaca ekstrem yang ditandai oleh curah hujan yang terjadi secara terus-menerus disertai dengan kecepatan angin yang relatif tinggi. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kenyamanan wisatawan, tetapi juga berdampak langsung terhadap keamanan, kelancaran operasional, serta keberlanjutan aktivitas wisata berbasis luar ruang.

Mandalika Beach Club sebagai salah satu pusat aktivitas wisata di kawasan Mandalika memiliki karakteristik kegiatan yang sangat sensitif terhadap perubahan unsur cuaca. Ketergantungan terhadap cuaca cerah, suhu udara yang nyaman, serta kondisi angin yang relatif stabil menjadikan pengelolaan aktivitas wisata memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika cuaca lokal. Tanpa perencanaan yang berbasis informasi cuaca, potensi kerugian operasional, penurunan kualitas pengalaman wisatawan, serta risiko keselamatan dapat meningkat, terutama pada periode musim hujan. Kondisi cuaca seperti curah hujan yang berkepanjangan berpotensi mengganggu berbagai aktivitas wisata pantai, seperti kegiatan rekreasi luar ruang, event hiburan, dan aktivitas luar ruangan lainnya. Selain itu, intensitas angin kencang yang menyertai periode hujan dapat meningkatkan risiko kerusakan fasilitas sementara, seperti tenda, payung pantai, dan panggung acara, serta menimbulkan potensi bahaya bagi pengunjung. Oleh karena itu, kondisi cuaca tidak lagi dapat dipandang sebagai faktor alamiah semata, melainkan sebagai variabel penting yang perlu dipertimbangkan secara serius dalam pengelolaan destinasi wisata.

Kondisi cuaca di wilayah Lombok pada periode akhir hingga awal tahun 2026 ditandai oleh peningkatan intensitas hujan dan kecepatan angin yang relatif tinggi sebagai bagian dari dinamika musim hujan tropis di Indonesia. Periode tersebut bertepatan dengan momentum libur akhir tahun yang secara umum menjadi puncak kunjungan wisatawan. Namun, musim liburan yang seharusnya mendatangkan banyak kunjungan wisatawan menghadapi permasalahan kondisi cuaca yang berpotensi menurunkan kenyamanan dan minat kunjungan wisatawan, khususnya pada destinasi berbasis aktivitas luar ruang seperti Mandalika Beach Club. Penurunan tingkat kunjungan pada saat intensitas hujan tinggi menunjukkan adanya sensitivitas aktivitas wisata pesisir terhadap kondisi atmosfer. Sebaliknya, ketika intensitas hujan mulai menurun dan kondisi cuaca relatif lebih stabil, jumlah kunjungan kembali menunjukkan tren peningkatan. Analisis deskriptif terhadap data curah hujan dan kecepatan angin memperlihatkan kecenderungan hubungan antara variabilitas cuaca dan fluktuasi tingkat kunjungan. Hal ini menegaskan bahwa cuaca bukan hanya faktor lingkungan, tetapi juga variabel strategis dalam pengelolaan operasional destinasi. Kondisi tersebut menuntut pengelola untuk menerapkan strategi adaptasi agar kegiatan operasional tetap berjalan optimal tanpa mengurangi kualitas pelayanan dan aspek keselamatan wisatawan. Meskipun kajian mengenai hubungan antara iklim dan pariwisata telah berkembang, penelitian pada tingkat mikro destinasi khususnya pada unit usaha Beach Club di kawasan pesisir Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis peran kondisi cuaca terhadap tingkat kunjungan, serta strategi adaptasi manajemen yang diterapkan oleh Mandalika Beach Club dalam menghadapi variabilitas cuaca.

LANDASAN TEORI

Pariwisata Pesisir

Pariwisata pesisir (*coastal tourism*) merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan sumber daya pantai dan wilayah pesisir sebagai daya tarik utama, seperti panorama laut, pasir pantai, aktivitas rekreasi bahari, serta fasilitas pendukung berbasis kawasan pesisir. Karakteristik utama pariwisata pesisir adalah ketergantungannya yang tinggi terhadap kualitas lingkungan dan kondisi iklim. Secara konseptual, *United Nations World Tourism Organization* (2008) menjelaskan bahwa destinasi pesisir termasuk dalam kategori destinasi yang sangat sensitif terhadap perubahan cuaca dan iklim karena aktivitas wisata sebagian besar berlangsung di ruang terbuka [1]. Faktor cuaca seperti intensitas hujan, suhu udara, kecepatan angin, dan tinggi gelombang berperan dalam menentukan tingkat kenyamanan, keamanan, serta kepuasan wisatawan. Oleh karena itu, stabilitas kondisi lingkungan menjadi salah satu determinan keberlanjutan pariwisata pesisir.

Manajemen Risiko dalam Pariwisata

Manajemen risiko dalam pariwisata merupakan proses sistematis yang meliputi identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko yang berpotensi mengganggu operasional destinasi maupun usaha pariwisata. Risiko dalam sektor ini dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Menurut Faulkner (2001), faktor cuaca dan bencana alam termasuk dalam kategori risiko eksternal (*uncontrollable factors*) yang tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh pengelola, namun dampaknya dapat diminimalkan melalui perencanaan dan strategi respons yang tepat [2]. Dalam kebijakan nasional, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2020) menekankan pentingnya integrasi manajemen risiko dan mitigasi bencana dalam pengelolaan destinasi, terutama pada kawasan pesisir yang rentan terhadap gangguan cuaca ekstrem [3]. Dengan demikian, manajemen risiko tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan adaptif guna menjaga keberlangsungan usaha pariwisata.

Adaptasi Iklim dalam Pengelolaan Destinasi

Adaptasi dalam konteks pariwisata mengacu pada kemampuan destinasi maupun unit usaha dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan dan variabilitas kondisi lingkungan. Adaptasi bertujuan untuk mengurangi kerentanan serta meningkatkan ketahanan operasional terhadap tekanan eksternal. Ketahanan destinasi (*destination resilience*) ditentukan oleh kapasitas adaptif dalam menghadapi perubahan iklim dan dinamika lingkungan. Strategi adaptif dalam pengelolaan destinasi dapat berupa inovasi produk wisata, pengaturan ulang tata ruang dan fasilitas, penyediaan infrastruktur semi-tertutup, hingga penyesuaian kebijakan operasional berdasarkan prakiraan cuaca.

Hubungan Cuaca dan Pariwisata

Kajian mengenai hubungan antara kondisi cuaca dan aktivitas pariwisata telah berkembang dalam perspektif manajemen risiko dan ketahanan destinasi. Secara konseptual, Faulkner (2001) menjelaskan bahwa risiko eksternal, termasuk variabilitas cuaca, perlu dikelola melalui identifikasi, mitigasi, dan respons adaptif agar tidak mengganggu keberlanjutan operasional destinasi [2]. Konsep ketahanan (*resilience*) destinasi juga diperkuat oleh *United Nations World Tourism Organization* (2008) yang menekankan pentingnya kapasitas adaptif dalam menghadapi tekanan lingkungan [1].

Secara kebijakan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia menegaskan pentingnya integrasi manajemen risiko dan mitigasi bencana dalam pengelolaan destinasi wisata pesisir sebagai bagian dari strategi pembangunan pariwisata

berkelanjutan. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa faktor cuaca dan risiko lingkungan telah menjadi perhatian dalam pengelolaan destinasi di Indonesia. Sementara itu, penelitian pengembangan destinasi berbasis pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*) menekankan pentingnya penguatan daya tarik, aksesibilitas, amenities, dan kelembagaan dalam meningkatkan daya saing destinasi [4], [5], [6]. Meskipun tidak secara langsung membahas variabilitas cuaca, penguatan komponen tersebut berkontribusi terhadap kapasitas adaptif destinasi dalam menghadapi faktor eksternal, termasuk kondisi lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi berdasarkan kondisi lapangan di Mandalika Beach Club (Gambar 1). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam peran kondisi cuaca alam dalam pengelolaan aktivitas wisata pesisir, khususnya bagaimana perubahan curah hujan dan kecepatan angin dalam memengaruhi operasional tempat wisata.



Gambar 1. Kondisi area outdoor Mandalika Beach club

Data penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan aktivitas wisata dan penyesuaian operasional yang terjadi saat kondisi cuaca berubah. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan manajer operasional, supervisor lapangan, serta staf pelayanan area outdoor guna memperoleh informasi mengenai dampak cuaca terhadap aktivitas wisata dan kebijakan pengelolaan yang diterapkan. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan operasional, serta standar operasional prosedur (SOP) digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari website resmi Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG)

melalui <https://dataonline.bmkg.go.id/data-harian>. Data cuah hujan dan kecepatan angin diambil selama 3 bulan, terhitung dari bulan November 2025 sampai Januari 2026. Data tersebut diperoleh dari 2 stasiun BMKG yang ada di Pulau Lombok, yaitu Stasiun Meteorologi Zainuddin Abdul Majid (ZAM) dan Stasiun Klimatologi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Proses analisis dilakukan secara sistematis berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan baik lisan, dokumentasi, dan kondisi lapangan, serta berdasarkan data kondisi cuaca, sehingga interpretasi temuan lapangan dapat dikaitkan secara kontekstual dengan kondisi curah hujan dan kecepatan angin pada periode yang sama (November 2025 hingga Januari 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi cuaca alam memiliki peran sentral dalam pengelolaan aktivitas wisata di destinasi pesisir. Hal ini sejalan dengan konsep *risk management* dalam pariwisata yang menyatakan bahwa risiko eksternal, seperti variabilitas cuaca yang memiliki potensi untuk menurunkan performa operasional dan pengalaman wisatawan [1]. Cuaca termasuk dalam kategori *uncontrollable external factors* yang tidak dapat dikendalikan oleh pengelola destinasi, tetapi dampaknya dapat dimitigasi melalui perencanaan dan adaptasi [7].

1. Hubungan Kondisi Cuaca dan Tingkat Kunjungan

Analisis data kunjungan periode November 2025 hingga Januari 2026 menunjukkan penurunan jumlah wisatawan pada saat intensitas hujan dan angin meningkat. Temuan kuantitatif tersebut mempertegas bahwa variabilitas cuaca merupakan bentuk risiko operasional yang nyata dan terukur, bukan sekadar persepsi manajerial. Hal ini sejalan dengan konsep *risk management* dalam pariwisata. Data cuaca diperoleh dari 2 stasiun pengamatan yang ada di Pulau Lombok. Data terkait kedua stasiun dan unsur cuaca yang digunakan dalam penelitian terlihat seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Informasi lokasi stasiun pengamatan dan karakteristik unsur cuaca di Pulau Lombok pada periode pengamatan (November 2025 – Januari 2026).

| Nama stasiun | Lintang | Bujur | Elevasi (m) | Rentang Suhu Udara (°C) | Curah Hujan maksimum (mm) | Kecepatan Angin Maksimum (m/s) |
|-------------------------|----------|-----------|-------------|-------------------------|---------------------------|--------------------------------|
| Stasiun Meteorologi ZAM | -8.75277 | 116.24982 | 92 | 22 - 33.4 | 83.8 (21 Januari 2026) | 2 - 11 |
| Stasiun Klimatologi NTB | -8.63627 | 116.17094 | 55 | 21.6 - 34.2 | 76.2 (21 Januari 2026) | 2 - 12 |

Berdasarkan data pengamatan cuaca yang disajikan pada Tabel 1, kondisi suhu udara di kedua stasiun pengamatan menunjukkan nilai yang masih berada dalam batas wajar dan belum mengindikasikan kondisi ekstrem. Pada Stasiun Meteorologi Zainuddin Abdul Majid (ZAM), suhu udara tercatat berkisar antara 22 – 33,4 °C, sedangkan pada Stasiun Klimatologi NTB berkisar antara 21,6 – 34,2 °C. Kisaran suhu tersebut masih tergolong normal untuk wilayah tropis pesisir dan relatif mendukung aktivitas wisata luar ruang dari aspek

kenyamanan termal wisatawan [8], [9], [10]. Namun, unsur cuaca lainnya menunjukkan karakteristik yang lebih dinamis dan berpotensi menjadi faktor pembatas aktivitas wisata. Berdasarkan grafik deret waktu curah hujan harian selama periode November 2025 hingga Januari 2026 (Gambar 2), terlihat bahwa kejadian hujan tidak hanya terjadi secara sporadis, tetapi juga menunjukkan beberapa puncak intensitas yang cukup tinggi pada kedua stasiun.

Data HZ dan KK pada grafik menunjukkan nilai curah hujan yang berasal dari Stasiun Meteorologi Zainuddin Abdul Majid, dan Stasiun Klimatologi NTB. Hasil grafik yang diperoleh memperlihatkan pola fluktuasi curah hujan yang relatif seragam dengan intensitas hujan meningkat terutama pada akhir November dan sepanjang Januari. Kondisi ini memperkuat informasi pada Tabel 1 yang menunjukkan tingginya curah hujan bulanan pada Januari 2026, dimana curah hujan tertinggi di tanggal 21 Januari 2026 berdasarkan data dari kedua stasiun. Hujan dengan intensitas dan frekuensi yang tinggi berpotensi mengganggu aktivitas wisata pantai, terutama kegiatan luar ruang yang memerlukan kondisi cuaca cerah dan stabil. Selain curah hujan, grafik kecepatan angin maksimum harian selama periode yang sama menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan. Kecepatan angin pada kedua stasiun umumnya berada pada kisaran sedang, namun pada beberapa hari tertentu tercatat peningkatan hingga mendekati atau melebihi 10 m/s. Pola ini konsisten baik pada data KZ maupun KK, masing-masing mewakili Stasiun Meteorologi Zainuddin Abdul Majid dan Stasiun Klimatologi NTB. Peningkatan kecepatan angin tersebut berpotensi menimbulkan risiko operasional bagi aktivitas wisata pantai, khususnya yang melibatkan fasilitas sementara seperti tenda, payung pantai, dan panggung acara, serta aktivitas wisata air yang sensitif terhadap kondisi angin [11].

Secara keseluruhan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pengelolaan aktivitas wisata di kawasan Mandalika Beach Club selama periode November 2025 hingga Januari 2026 tidak disebabkan oleh suhu udara yang ekstrem, melainkan oleh kombinasi curah hujan yang relatif tinggi dan kecepatan angin yang cukup kuat serta fluktuatif. Kombinasi kedua unsur cuaca tersebut berpotensi meningkatkan frekuensi gangguan aktivitas wisata dan menurunkan kualitas pengalaman wisatawan apabila tidak diantisipasi secara memadai. Oleh karena itu, integrasi informasi cuaca harian ke dalam perencanaan operasional, penyesuaian jadwal kegiatan, serta penerapan strategi mitigasi berbasis cuaca menjadi langkah penting dalam mendukung pengelolaan wisata yang adaptif dan berkelanjutan di Mandalika Beach Club.



Gambar 2. Nilai Kecepatan Angin Maksimum Dan Curah Hujan Selama Waktu Pengamatan Di Stasiun Meteorologi Zam (Orange), Dan Stasiun Klimatologi Ntb (Hijau).

2. Adaptasi terhadap kondisi cuaca

Kondisi hujan lebat dan angin kencang menyebabkan penurunan aktivitas wisata di area luar ruang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan manajer operasional Bapak Sumardi Jaya, serta diperkuat dengan data kunjungan periode penelitian yang menunjukkan penurunan signifikan pada hari-hari dengan intensitas hujan tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Scott & Gössling (2015) yang menunjukkan bahwa kondisi cuaca buruk berpengaruh negatif terhadap keputusan berwisata dan durasi tinggal tamu [12]. Variabilitas cuaca berpengaruh signifikan terhadap tingkat kunjungan pada destinasi pantai di Indonesia [13], [14]. Kondisi ini sesuai konsep *demand sensitivity* terhadap cuaca, di mana keputusan wisatawan sangat dipengaruhi faktor kenyamanan dan keselamatan [15].

Mandalika Beach Club sebagai lokasi destinasi wisatawan menerapkan strategi mitigasi untuk mengurangi dampak risiko yang ditimbulkan akibat cuaca buruk [2]. Adapun upaya yang dilakukan melalui penataan ulang fasilitas semi-indoor, penyesuaian jadwal operasional, serta SOP cuaca ekstrem. Pendekatan ini juga sejalan dengan Instrumen *Destination Risk Management Framework* yang mengedepankan kesiapan manajemen terhadap risiko operasional. Strategi adaptif lainnya yang diterapkan tim manajemen Mandalika Beach Club selama kondisi cuaca buruk, seperti akses ke area pesisir dibatasi demi keselamatan, dan fasilitas luar ruang seperti *daybed* dipindahkan atau diamankan supaya tidak rusak ketika angin mulai kencang karena perawatan fasilitas menjadi beban tambahan dalam operasional saat cuaca buruk melanda destinasi pesisir. Hal ini mencerminkan adaptasi struktural yang menjadi salah satu bentuk mitigasi risiko terhadap variabilitas iklim [16].

Kesiapan dan respons adaptif tersebut memperkuat keberlanjutan destinasi dari sisi manajemen operasional, layanan tamu, dan keamanan fasilitas. Dalam konteks nasional, hal

ini sejalan dengan arahan pengembangan pariwisata pesisir di Indonesia yang menekankan pentingnya pengelolaan risiko cuaca dan mitigasi bencana sebagai bagian dari strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan [3].

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi cuaca alam berperan signifikan dalam pengelolaan aktivitas wisata pesisir di Mandalika Beach Club. Variabilitas cuaca seperti hujan lebat dan angin kencang memengaruhi intensitas kunjungan, aktivitas wisatawan, serta penggunaan fasilitas outdoor, sekaligus meningkatkan beban operasional. Cuaca tidak dapat dikendalikan, tapi dampaknya dapat diminimalkan melalui strategi adaptasi yang terencana. Penerapan adaptasi struktural dan prosedural dalam manajemen risiko dari tim Mandalika Beach Club terhadap kondisi cuaca, seperti penyediaan area semi-indoor, pembatasan akses area berisiko, penerapan SOP cuaca ekstrem, serta tindakan antisipatif sebelum cuaca memburuk mampu memperkuat ketahanan (*resilience*) destinasi melalui fleksibilitas operasional dan kesiapan sumber daya manusia, sehingga integrasi manajemen risiko dan adaptasi iklim menjadi kunci keberlanjutan dan daya saing destinasi wisata pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Tourism Organization and United Nations Environment Programme, *Climate change and tourism : responding to global challenges*, 1st ed. Madrid: World Tourism Organization ; United Nations Environment Programme, 2008.
- [2] B. Fulkaner, "Towards a Framework for Tourism Disaster Management," *Tour. Manag.*, vol. 22, pp. 135–147, Apr. 2001, doi: [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00048-0](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00048-0).
- [3] M. Berliandaldo et al., *Archipelago Indonesia Emas 2045: Penataan Pariwisata Indonesia yang Berdaulat, Berkualitas dan Berkelanjutan*, 3rd ed., vol. 1, no. 3. Jakarta: Asisten Deputi Manajemen Strategis Deputi Bidang Sumber Daya dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2025. [Online]. Available: <https://kemenpar.go.id/>
- [4] N. Wulandari, D. A. Wijaya, N. Wijayanto, Marimina, B. Y. Rifani, and M. L. Taufiq, "Analisis Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung Kabupaten Pacitan melalui Pendekatan 4A," *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, vol. 21, no. 2, pp. 235–248, May 2025, doi: 10.56910/gemawisata.v21i2.691.
- [5] O. I. Hulfa and S. Anggriana, "Analisis Komponen 4A (Attraction, Accerssibility, Amenities, dan Ancillary) Pada Daya Tarik Wisata Goa Bangkang, Desa Prabu, Kabupaten Lombok Tengah," *JRTour Journal Of Responsible Tourism*, vol. 5, no. 2, pp. 1141–1147, Nov. 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JRT>
- [6] N. K. Karni, I. M. P. Artana, N. N. P. Artini, and I. K. P. Suardana, "Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata Tanjung Bukur di Lombok Utara," *Paryataka: Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, vol. 2, no. 1, pp. 179–188, Aug. 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/pyt/index>
- [7] M. C. Simpson, S. Gossling, D. Scott, C. M. Hall, and E. Gladin, *Climate Change Adaptation and Mitigation in the Tourism Sector: Frameworks, Tools and Practices*. Paris: Oxford University Press, 2008. [Online]. Available: www.unwto.org
- [8] Z. S. Putri, K. Webliana, and F. T. Wulandari, "Pengaruh Temperature Humidity Index (THI) dan Persepsi Wisatawan Terhadap Minat Berkunjung Di Kawasan Ekowisata Bale Mangrove, Desa Jerowaru Kabupaten Lombok Timur," *HUTAN TROPIKA*, vol. 19, no. 2, pp. 382–394, Dec. 2024, doi: 10.36873/jht.v19i2.17407.
- [9] D. Teripang Pada Perairan Pesisir Nusa Lembongan, K. Nusa Penida, K. Klungkung, B. Deptson Baringin Silaen, I. Wayan Arthana, and S. Ayumayasari Saraswati, "Distribusi Teripang (Holothuroidea) Pada Perairan Pesisir Nusa Lembongan, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali," *Journal of Marine and Aquatic Sciences*, vol. 4, no. 2, pp. 263–270, Nov. 2018.
- [10] M. D. Firdaus, M. L. Syamsuddin, and E. Yulihastin, "Ocean Contribution to Coastal Heavy Rainfall During Dry Season (Case Study of Bengkulu 2016-2022)," *BERKALA SAINSTEK 2024*, vol. 12, no. 2, pp. 84–89, 2016, doi: 10.19184/bst.v12i.2.43989.
- [11] F. C. Boleng, M. Sukana, and P. K. Sanjiwani, "Manajemen Risiko Terhadap Keamanan dan Keselamatan Wisatawan Pada Aktivitas Wisata Bahari di Tanjung Benoa, Kabupaten Badung," *Jurnal Destinasi Pariwisata*, vol. 13, no. 1, pp. 256–271, 2025.
- [12] D. Scott and S. Gössling, "What could the next 40 years hold for global tourism?," *Tourism Recreation Research*, vol. 40, no. 3, pp. 269–285, 2015.
- [13] I. G. W. Sedana, M. I. Prastyadewi, and P. Y. Pramandari, "Faktor Penentu Minat Berkunjung Wisatawan pada Kawasan Pantai Sanur, Bali," *RIGGS: Journal of Artificial*

Intelligence and Digital Business, vol. 4, no. 4, pp. 4557–4563, Dec. 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i4.4368.

- [14] Nuraswati and D. I. Supryadi, "Pengaruh E-WoM dan daya Tarik Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Destinasi Wisata Benang Kelambu di Lombok Tengah," *Alexandria: Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship*, vol. 6, no. 2, pp. 247–256, Sep. 2025, doi: 56.https://doi.org/10.29303/alexandria.v6i2.1092.
- [15] S. Becken, "The Importance of Climate and Weather for Tourism: Literatur Review," *Tourism Review International*, vol. 14, pp. 3–14, Feb. 2010.
- [16] A. Zaini, R. Mildani, and A. Syahputra, "Strategi Adaptasi Terhadap Dampak Perubahan Iklim di Pesisir Kota Banda Aceh," *Journal of Informatics and Computer Science*, vol. 10, no. 2, pp. 109–119, Oct. 2024.